

Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah

(Function and Characteristic of Rebana in the Beach Region of Central Java)

Syahrul Syah Sinaga

Staf Pengajar Jurusan Sendoritasik FBS Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Kesenian Rebana merupakan salah satu kesenian yang bernafaskan Islam keberadaannya sangat melekat pada pola kehidupan masyarakat di Pantai Utara Jawa Tengah mulai dari pedesaan sampai perkotaan. Melekatnya aktifitas rebana tidak terlepas dari fungsi kesenian rebana bagi masyarakat pendukungnya serta dukungan dari tokoh masyarakat dan para alim ulama. Sebagai salah satu media dakwah, aktifitas kesenian rebana hadir dari berbagai kegiatan kelompok pengajian, kegiatan peringatan hari besar islam, tasyakuran, walimatul Urusy, Walimatul Khitan, Walimatul Hamli, maupun perayaan yang lain. Bentuk penampilan kesenian rebana dapat dikategorikan dalam bentuk tradisional maupun modern. Perbedaan rebana tradisi terletak pada peralatan musik yang digunakan yaitu berupa alat musik terbang dan lagu-lagu yang dibawakan umumnya diambil dari kitab al-barjanzi, kitab dziba, kitab simbud durror, dan kitab kuning lainnya, sementara rebana modern terdapat penambahan peralatan musik yang bertanggung nada diatonis seperti *key board* dalam mengiringi lagu-lagu mulai dari musik pop, musik dangdut, musik campur sari dan lainnya, dengan menggunakan teks lagu dengan bahasa Arab, bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia yang semuanya menggunakan seperangkat alat musik rebana sebagai rirngan lagu. Bentuk penampilan rebana tradisional maupun modern, masing-masing mempunyai wilayahnya sendiri-sendiri yang menjadi ciri- khas dari daerahnya seperti salafudin Pekalongan, Semarangan, dan Demak.

Kata kunci: *Walimatul Urusy, Walimatul Khitan, Walimatul Hamli, fungsi*

A. Pendahuluan

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat di lingkungannya. Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukung-nya, meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis, estetis, serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian diwariskan pada generasi penerusnya. Kesenian tradisional biasanya terkait dengan adat istiadat yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya seperti halnya dengan kesenian rebana yang ada di Pantura Jawa Tengah (Slamet: 1999:132).

Kesenian tradisional di Indonesia terbagi menjadi berpuluh-puluh kesenian daerah yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik. Seni rakyat berkembang secara beragam, di desa-desa dan seni klasik berkembang terutama pada pusat-pusat pemerintahan kerajaan (tempo dulu) di Indonesia. Kesenian tradisionalpun mungkin ada pada masyarakat suku bangsa terasing yang berupa kesenian lokal, atau pada masyarakat daerah perbatasan.

Menurut Rohidi (2000:101) Kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan. Kesenian adalah produk manusia. Seni lahir dari proses

kemanusiaan artinya bahwa eksistensi seni merupakan cerminan dari nilai estetis dari olah cipta, rasa dan karsa manusia dalam ruang dan waktu. Bidang seni ini tidak bisa lepas dari si pembuatnya, manusia: baik individu maupun kelompok

Ada beragam masyarakat pendukung dan pelestari kesenian tradisional yang ada di Indonesia hasil dari pengaruh budaya Islam seperti Gambus, Tanjidor, Kasidah, Zamroh, Rebana dan lain-lain. Adanya etnisitas dan komunitas yang beragam inilah menjadikan seni tradisional mempunyai ciri khas berlainan yang mempunyai nilai estetis sendiri-sendiri. Kesenian Rebana yang hadir di tengah-tengah masyarakat pendukung dan pelestarinya juga memiliki keunikan dan estetika tersendiri yaitu terjadinya kontak budaya Timur dan Barat maupun tradisi lokal sehingga menimbulkan akulturasi.

B. Fungsi Kesenian Rebana Bagi Masyarakat Pendukungnya

Untuk melihat bagaimana eksistensi dan peranan kesenian rebana di tengah masyarakat pendukungnya tersebut digunakan kajian budaya melalui beberapa teori kebudayaan yang terkait salah satu di antaranya adalah teori akulturasi budaya. Eksistensi kesenian rebana di Pantura Jawa Tengah, tentu tidak mungkin lepas dari kedudukan dan fungsi musik itu bagi masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Merriam mengajukan sepuluh fungsi yang universal yaitu (1) pengungkapan emosional (2) penghayatan estetis (3) hiburan (4) komunikasi (5) pengungkapan simbolik (6) respon fisik (7) penguatan dan penyelarasan norma-norma sosial (8) pengesahan institusi sosial dan ritual religi; (9) kontribusi untuk kontinuitas dan stabilitas kebudayaan dan; (10) kontribusi untuk integrasi masyarakat

Eksistensi kesenian dalam suatu komunitas manusia mempunyai fungsi pasif dan aktif. Fungsi pasif adalah bahwa seni hanyalah merupakan hasil karya manusia yang dilihat sebagai benda saja. Fungsi aktif adalah bahwa seni mempunyai

kekuatan yang aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu maupun kelompok. Salah satu bentuk kesenian yang berkembang di masyarakat Pantura adalah kesenian rebana yang merupakan pengaruh dari kebudayaan Islam di Jawa

Kesenian Rebana yang ada di daerah Pantai Utara Pulau Jawa (Pantura), khususnya Jawa Tengah adalah salah satu di antara sekian banyak kesenian tradisional yang ada di Jawa Tengah dengan ciri khas maupun gaya yang berbeda, di antaranya menggabungkan versi Pekalongan, Semarang dan Demak. Kesenian Rebana yang berkembang di lintas Pantura mempunyai pendukung dan pelestarinya, yaitu komunitas masyarakat yang ada di lingkungan mayoritas masyarakat penduduknya beragama Islam.

C. Eksistensi Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah

Di Indonesia Banyak ragam musik Islami baik dilihat dari bentuk maupun isinya. Musik yang Islami adalah musik yang bertemakan keislaman dalam lirik dan syairnya mengandung ajaran-ajaran Islam, petuah, nasihat atau ajakan untuk bertaqwa kepada Tuhan YME, mengikuti perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangan-Nya (Raharjo, Sapto: 1995; 59)

Istilah Rebana biasa dipakai oleh masyarakat banyak dibanding dengan nama asalnya, yaitu terbang atau *Daff*. Di wilayah Jakarta dan sekitarnya terdapat bermacam-macam ukuran rebana dengan nama dan penggunaan yang berbeda-beda, yang terkecil disebut rebana ketimpring, marawis, hadrah dan rebana kasidah. Di wilayah Jawa tengah biasa disebut genjring, jidor atau tambur, kempling, ketimpring dan lain-lain

Menurut bahasa Arab, Musik Rebana atau Musik *Sholawatan* berasal

dari kata *asholawat* yang merupakan bentuk jamak dari kata *asholat* yang berarti do'a atau sembahyang (Yunus, 1973:221). *Sholawat* adalah satu ungkapan yang penuh dengan nuansa-nuansa sastra yang berisi puji-pujian terhadap nabi Muhammad SAW.

Sholawatan merupakan seni rakyat yang diwariskan secara turun temurun. *Sholawatan* yang sering juga disebut Seni Terbang atau daff dianggap sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. *Sholawatan* terdiri dari suara vokal dan instrumental, yang unsur utamanya adalah vokal yang berupa sanjungan kepada nabi Muhammad SAW dan dzikir atau doa-doa. Oleh karena musik *Sholawatan* bersumber pada riwayat hidup nabi Muhammad, maka inti sarinya adalah membaca riwayat hidup nabi Muhammad SAW dalam bentuk nyanyian dengan iringan sekedar iringan musik instrumental yang lebih banyak berupa alat musik ritmis

Rebana adalah alat musik perkusi yang tergolong pada kelompok membranophone atau alat musik yang sumber bunyi berasal dari membran atau kulit binatang seperti sapi dan lain-lain disebut juga dengan rebab, redap, kompangan atau gendangan rebana. Bentuk dan ukurannya bermacam-macam, bingkai terbuat dari kayu berbentuk lingkaran dengan diameter 25 s/d 30 cm satu sisi ditutup dengan kulit kambing yang sudah disamak dan dipakukan pada pinggir bingkainya. Ada rebana yang bingkainya diberi kepingan-kepingan logam pada sehingga bila dimainkan akan berbunyi gemerincing dan di sekitar Pantura pulau Jawa biasa disebut juga dengan genjring yang jumlahnya antara tiga sampai empat, maupun rebana yang mirip dengan ketipung (Supandi, 1992: 56).

D. Pandangan Ulama Tentang Kesenian Rebana

Masyarakat Muslim dewasa ini umumnya menghadapi kesenian sebagai masalah antara mubah, makruh, atau

haram. Di samping memasalahkan hukum kesenian, prakteknya umat Islam dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak terlibat dalam kesenian. Cabang-cabang kesenian yang biasanya dipermasalahkan secara khas adalah nyanyian, musik dan tarian. Ketiga hal tersebut amat sensitif dalam masyarakat

Ada dua tingkat perkembangan dalam tradisi musik yang berorientasi Islam di nusantara, mulai dari abad ke-13 di Sumatra sampai 17 Nopember 1869 ketika terusan Zues dibuka. Pada masa ini ke-sufi-an merupakan *exsponen* (lambang) bagi perkembangan penampilan seni yang berorientasi Islam. Di Sumatera dan Jawa berkembang dari *zikir* "Zikr" "berarti mengingat dengan pengulangan irama untuk menyebut nama Tuhan atau ungkapan pendek dalam memuji-Nya seperti contoh dalam bahasa Arab dengan ungkapan "Allahu, La illaha Illalah"

Sebelum diutarakan pandangan Islam tentang kesenian yang perlu dipahami adalah tidak mencampur adukkan pengertian Islam sebagai agama dan kebudayaan Islami. Dengan tidak bermaksud memperdebatkan agama itu bagian dari kebudayaan, pengertian ini dapat dibedakan bahwa Islam adalah mutlak sedang kebudayaan Islam akan terus berkembang.

H. Abdullah bin Nuh dalam Musyawarah Seniman Budaya-wan Islam (jakarta, 1961) menyampaikan paparannya berjudul "Kebudayaan dan Kesenian Menurut Hukum Islam". Isi dari paparannya terdiri dari beberapa pendapat dari orang-orang yang berwenang memperbolehkan atau membenarkan kesenian di antaranya pendapat.

- 1) Mahmud Syaltut, Syaikhil Azhar berfatwa bahwa ia cenderung kepada pendapat bahwa tidak

ada alasan berdasarkan Qur'an, Hadis, atau Qiyas yang mengharamkan suara merdu berirama (seni suara) beserta alat musik apa saja

- 2) Al-Nabulsi (Ulama abad XI H) berfatwa bahwa hadis-hadis yang dianggap alasan untuk mengharamkan seni musik adalah menunjukkan haramnya apabila berhubungan dengan perbuatan haram seperti: Minum alkohol, berzina dan lain-lain
- 3) Pandangan Abdullah bin Zubair (sahabat Nabi) ada beberapa jariah yang pandai memainkan gambus
- 4) Syair Hasan bin Thabit, penyair Rasul Allah, dinyanyikan oleh seorang biduanita dengan *mizhar* (harpa)

Islam memang menghukum kesenian tertentu bersifat haram. Menurut Abdullah Nuh, batasan suatu kesenian haram apabila

- 1) Seni suara dan seni musik terikat pada al-malahi (apa-apa yang membikin lupa pada Allah), *al-khamar* (minuman arak), dan *al-qainat* (penyanyi cabul)
- 2) Seni rupa (gambar terutama patung) yang ada hubungannya dengan jiwa kemusrikan dan penyembahan berhala (Gasalba, 1997: 78)

Sebagian ulama mengharamkan alat-alat bunyian kecuali "*duf*" (kempang atau rebana). Ada beberapa Hadis yang membenarkan permainan musik dan nyanyian diwaktu menyambut hari gembira atau sebagai hiburan seperti:

- 1) Bukhari meriwayatkan dari Aisyah, bahwa mempersandingkan seorang wanita dengan seorang laki-laki dari kaum Anshar, lalu Nabi saw berkata: "Hai Aisyah, apakah ada padamu permainan, karena kaum Anshar amat suka kepada permainan (musik)".
- 2) Tarmizi meriwayatkan dari Aisyah, Nabi saw bersabda: "Umumkanlah

pernikahan ini, lakukan dalam Masjid, dan mainkan Rebana".

- 3) Ahmad dan Tarmizi meriwayatkan dari Buraidah, yang dijelaskan: Rasullullah saw. Keluar dari salah satu peperangan. Tatkala beliau kembali, datanglah seorang gadis hitam kepada Rasulullah saw sambil berkata; " Ya, Rasulullah, saya bernazar, jika anda dikembalikan Allah (sehabis peperangan) dalam keadaan sehat wal-'afiat, saya akan bermain rebana dan bernyanyi di hadapan anda. Beliau berkata kepadanya: "Jika benar kamu bernazar demikian, bermainlah". Kemudian ia bermainlah. Lalu Abu Bakar masuk, gadis itu pun terus bermain, kemudian Usman masuk, gadis itu terus bermain. Akhirnya Umar masuk, maka ia memasukkan rebana itu di bawah pinggulnya, lalu didudukinya. Maka berkata Rasullullah s.a.w " Bahwa syaitan itu sungguh takut padamu, hai Umar".

Diriwayatkan Ibnu Majah dari Anas bin Malik, bahwa Nabi S.A.W berlalu (berjalan-jalan) di sebagian kota Madinah. Tiba-tiba (terlihat oleh beliau) serombongan gadis yang sedang bermain rebana dan bernyanyi, dengan mengucapkan *syair*. Kami ini gadis-gadis bani Najjar, alangkah baiknya Muhammad sebagai "*jar*" (jiran). Lalu Rasullullah berkata: "Allah tahu bahwa Aku sayang kepada kalian semua". (Gazalba: 1988;149)

E. Bentuk Penampilan Rebana

Kelompok pemain rebana di Pantura pada umumnya terdiri dari orang dewasa dan muda-mudi yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dengan mengambil kiblat pada versi atau gaya

Salaffuddin Pekalongan, versi Semarang dan Versi Demak.

Latar belakang kesenian rebana yang ada dan berkembang di masyarakat pendukungnya di samping mengembangkan ke-tiga versi, ada pula yang menggabungkan dua versi bahkan demi untuk memenuhi permintaan pasar, kadang menggabungkan juga dengan lagu-lagu yang sedang populer dan berkembang di masyarakat luas, baik lagu yang bernafaskan Islam seperti Sholawatan, Jidor, Gambus Kasidah maupun lagu-lagu hiburan seperti lagu kasidah Modern, dangdut, campursari maupun tembang jawa. Dari unsur musikologisnya bentuk penampilan kesenian ini terpadu antar beberapa kultur budaya seperti:

1. Rebana dan Sholawatan

Dalam *Sholawatan* biasanya menggunakan kitab Maulid. Maulid berarti waktu atau saat kelahiran, yaitu meriwayatkan peristiwa dan kejadian-kejadian yang terjadi di saat-saat atau seputar kelahiran nabi Muhammad SAW, baik yang terjadi pada diri pribadi, sahabat maupun keluarga nabi Muhammad SAW, Kisah maulid aslinya hampir sama dengan riwayat Nabi Muhammad dari lahir hingga wafatnya. Kisah maulid ini digubah dalam bentuk ringkas dengan menggunakan gaya bahasa yang sangat indah dan bernilai sastra tinggi, serta lebih dominan pada peristiwa-peristiwa seputar kelahiran nabi Muhammad SAW.

Kitab maulid yang digubah oleh para ulama untuk kepentingan *Sholawatan* biasanya berbentuk huruf Arab dengan banyak sentuhan-sentuhan sastra yang indah. Hal ini dapat diartikan sebagai ungkapan kecintaan umat Islam kepada nabi Muhammad SAW, yang telah berjasa menyelamatkan manusia dari kesesatan dunia dan akhirat. Sholawat yang berisi syair-syair pujian biasanya diiringi dengan alat musik yang bersifat ritmis yaitu Rebana.

2. Rebana dan Kasidah Barzanji

Menurut tradisinya, kasidah atau Barzanji fungsinya untuk menghidupkan bagi perayaan-perayaan yang diadakan oleh warga Yastrik (Madinatul Munawaroh) untuk menyambut dan menghormati bagi nabi yang disayanginya, Muhammad Rasullallah SAW dan para pengikutnya. Dengan kebahagiaan dan syukur para warga untuk mengunjungi maupun menjemput nabi Muhammad dengan menyanyi Kaside/Qasidah yang mengandung makna sambutan, puji-pujian, dan penghormatan serta kekaguman yang mendalam kepada Nabi dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa menyertai perjalanan-Nya.

Dalam penampilannya Kasidah Barzanji mempunyai empat babak. Babak ke-1. Lagu solo dan lagu Ya Marhaban, ini pernyataan untuk menyambut dan memuji bagi para tamu dengan harapan akan memperoleh kelimpahan *rizki* (makmur) bagi semua

Babak ke-2. Pernyataan syukur dan hormat atas tuntunan dan jalan hidup dari nabi karena membuat mereka merubah orientasi agamanya dari kepercayaan kuno menuju agama baru (Islam). Pada babak ini ditandai dengan lagu *Anta Syamsu...!*

Babak ke-3. Dengan kegembiraan yang memuncak tetapi masih dalam batasan yang masih diijinkan menurut syariat, . Pada babak ini diawali dengan lagu *Yaa Habibbi....!*

Babak ke-4 merupakan pernyataan terima kasih/ syukur dan pujian kepada Allah SWT yang telah mengabdikan dan memberikan rahmat, kearifan-Nya bagi mereka yang hidup di Madinah dan sekitarnya. Babak ini pada pembukaannya diawali lagu solo *Wa Muhayyang....* Penampilan barzanji biasanya diiringi dengan beberapa alat musik dan yang berkembang di Pantura adalah seperangkat alat musik rebana.

3. Rebana dan Perkembangan Musik Pop

Perkembangan kesenian rebana khususnya versi Semarang, bentuk penyajiannya dari lirik, irama dan alat musiknya sudah mengikuti perkembangan musik pop yang dewasa ini sangat eksis berkembang di masyarakat luas. Untuk mengikuti selera pasar, maka versi Semarang ini tidak semata-mata memainkan lagu-lagu yang berfungsi sebagai dakwah saja akan tetapi sudah menggabungkannya dengan jenis musik yang berkembang dewasa ini seperti perpaduan dengan musik dangdut, campursari, tembang Jawa dan lainnya.

Dari peralatan yang digunakan juga sudah menambahkan dengan alat musik barat seperti set drum, *keyboard*, tamborin, biola dan masih banyak yang lainnya. Hanya dari segi kostum dan gerak (goyang) masih dalam batas-batas kewajaran.

F. Versi Kesenian Rebana dari Sudut Musikologis

Fenomena kesenian rebana pada akhir tahun 2000-an ini banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang ada di lintas pantura Jawa Tengah dikarenakan sebagian besar anggota masyarakatnya menganut agama Islam yang kuat di samping ada sebagian yang tergolong sebagai Islam abangan. Faktor eksternal banyak dipengaruhi baik dari faktor politik maupun masuknya budaya baru baik melalui proses akulturasi, adisi, inovasi maupun sinkretisme.

Perbedaan batasan rebana tradisional dan modern disebabkan oleh adanya pengaruh faktor internal maupun eksternal tiga kelompok versi atau gaya yang terdiri dari versi Pekalongan, versi Semarang dan versi Demak. Adapun perbedaan ciri khas dalam penampilan adalah sebagai berikut:

1. Ciri Khas Rebana Pekalongan.

Rebana Pekalongan atau lebih dikenal versi salaffuddin memiliki cirikhas

tersendiri yaitu (1) dalam penggunaan alat musik yang terdiri dari terbang ketimpring (kecil), terbang genjring ditambah dengan terbang biang, (2) lagu-lagu yang dimainkan pada umumnya lagu-lagu yang ber-iramakan Padang Pasir (atau Timur Tengah), dan syair liriknya selalu dalam bahasa Arab. (3) Penyanyi atau pemain vokal cara pembawaannya dengan posisi duduk (4) Semua pemegang instrumen (alat) musik pada umumnya juga dalam posisi duduk, dan tidak melakukan suatu gerakan yang dinamis (5) Tidak adanya zapin atau tarian dalam bentuk pementasannya Analisis bentuk penampilan pada versi Pekalongan ditinjau dari akibat proses akulturasi termasuk Sinkretisme karena perpaduan antara unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan kompleksnya unsur-unsur kebudayaan yang baru dengan tidak meninggalkan jati diri masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan baru, terutama pada syair lagu, fungsinya bagi pendukungnya, dan jenis peralatan musiknya yang masih mempertahankan khas Timur Tengah.

2. Ciri Khas Rebana Semarang

Versi Semarang mempunyai ciri khas yang cukup menonjol yaitu (1) dalam penggunaan alat musiknya tidak terbatas hanya alat musik ritmis saja akan tetapi ditambahkan dengan berbagai alat musik lain dengan komposisi seperti: genjring yaitu alat musik rebana dengan menggunakan bilah-bilah logam pada tangkainya dan dimainkan oleh empat orang pemain, kempling yaitu rebana yang bentuknya seperti nekara yang dimainkan oleh empat orang pemain, bass yaitu rebana besar yang terdiri atas tiga buah yang dimainkan oleh seorang pemain, tamborin yaitu rebana kecil dari musik diatonis untuk menghasilkan efek vibrasi yang dimainkan oleh dua orang pemain, set drum yaitu alat musik perkusi lengkap dari alat musik barat

yang biasa digunakan pada jenis musik pop dan dimainkan oleh seorang pemain, alat musik biola yang berfungsi sebagai pemain melodi dan hiasan dalam musik, alat musik key board yang berperan sebagai melodi kedua dalam harmonisasi akord maupun sebagai pengiring lagu, (2) Jenis lagu yang dimainkan pada umumnya bebas baik lagu yang berbahasa Arab seperti sholawatan dan kasidah, lagu pop Jawa maupun pop nasional, irama dangdut, maupun lagu-lagu campursari (3) Posisi penyanyi atau pemain vokat tidak dibatasi harus duduk akan tetapi bisa melakukannya dengan berdiri bahkan diperbolehkan melakukan gerakan-gerakan zappin (4) pemegang alat musik bisa melakukan gerakan zappin secara bergantian dengan melakukan variasi-variasi gerakan maupun teknik pemukulan pada alat musik yang dimainkannya. Variasi dalam memainkan alat musik pada umumnya bergantian antara pemain kempling dan pemain genjring. (5) Adanya gerakan zappin atau tarian yang dilakukan oleh *backing* vokal atau penyanyi latar yang terdiri dari tiga sampai delapan orang

Fungsi yang diemban grup rebana Tombo Kangen, di samping sebagai media dakwah juga sebagai hiburan. Hal ini disebabkan banyaknya permintaan pada saat tampil di panggung, baik permintaan dari penanggap atau yang punya hajat maupun para penonton yang hadir dalam pentas rebana seperti pada acara tasyakuran, khitanan, *walibatul urrusy* (perkawinan) maupun pada acara pengajian akbar. Motto yang diemban rebana Tombo Kangen adalah kesenian rebana bukan hanya untuk kaum alit saja akan tetapi juga sebagai santapan kaum elite.

Analisis bentuk penampilan pada versi Semarang ditinjau dari akibat proses akulturasi termasuk Substitusi (substitution) dan Dekulturasi (*deculturation*) karena unsur-unsur kebudayaan yang ada atau yang terdahulu diganti oleh kompleks unsur-unsur

kebudayaan yang baru terutama yang dapat mempengaruhi fungsinya.

3. Ciri Khas Rebana Demak

Berbeda dari uraian di atas, Rebana Demak mempunyai ciri khas seperti (1) dalam penggunaan alat musiknya tidak terbatas hanya alat musik ritmis saja akan tetapi ditambahkan dengan berbagai alat musik lain dengan komposisi seperti: genjring yaitu alat musik rebana dengan menggunakan bilah-bilah logam pada tangkainya dan dimainkan oleh empat pemain, kempling yaitu rebana yang bentuknya seperti nekara yang dimainkan oleh empat pemain, bass atau tambur (bedug) yang terdiri atas dua buah dan dimainkan oleh satu orang pemain, tamborin yaitu rebana kecil untuk menghasilkan efek vibrasi yang dimainkan oleh dua orang pemain, biola atau gambus yang berfungsi sebagai pemain melodi dan hiasan dalam musik (2) Jenis lagu yang dimainkan pada umumnya bebas baik lagu yang berbahasa Arab seperti sholawatan dan kasidah, lagu pop Jawa maupun pop nasional (3) Posisi penyanyi atau pemain vokat tidak dibatasi harus duduk akan tetapi bisa dengan berdiri (4) pemegang alat musik bisa melakukan gerakan zappin secara bergantian dengan melakukan variasi-variasi gerakan pada alat musik yang dimainkannya. Variasi dalam memainkan alat musik pada umumnya bergantian antara pemain kempling dan pemain genjring. (5) adanya gerakan zappin atau tarian yang dilakukan oleh *backing* vokal atau penyanyi latar yang terdiri dari tiga sampai delapan orang

Pada umumnya fungsi yang diemban oleh beberapa anggota rebana versi Demak adalah sebagai media dakwah dalam kegiatan pengajian-pengajian dan hanya memainkan lagu-lagu yang bernafaskan Islam saja.

Analisis bentuk penampilan pada versi Demak ditinjau dari akibat proses

akulturasi termasuk Sinkretisme dan adisi karena perpaduan antara unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan kompleksnya unsur-unsur kebudayaan yang baru dengan tidak meninggalkan jati diri masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan baru, terutama pada syair lagu yang dimainkan, dan fungsi rebana bagi pendukungnya.

G. Penutup

Kesenian Rebana adalah merupakan salah satu jenis dari beberapa kesenian tradisional yang bernafaskan Islam yang cukup pesat berkembang di Jawa Tengah khususnya di daerah Pantura. Kesenian ini menurut fungsinya sangat berarti bagi masyarakat pendukungnya di samping sebagai media dakwah, dzikir, berfungsi pula sebagai sarana hiburan baik bagi masyarakat pelaku maupun pengguna

Kesenian rebana yang berkembang di Pantura Jawa Tengah pada kenyataannya terbagi menjadi tiga versi yaitu versi Pekalongan, Semarang dan Demak sebagai hasil dari akibat akulturasi budaya atau kontak budaya, seperti adanya penambahan alat musik barat, bentuk dan irama musik, syair atau lirik yang dibawakan.

Dengan menggunakan metode perbandingan terkendali (*Controlled Comparison Methode*) dalam kesenian rebana digunakan untuk mengetahui seberapa jauh unsur-unsur kebudayaan asing itu telah mempengaruhi dan diterima oleh kelompok-kelompok masyarakat pendukung maupun pelestari kesenian rebana di Pekalongan, Semarang dan Demak dalam waktu yang bersamaan.

Daftar Pustaka

Al- Baghdadi, Abdurrahman. 1991. *"Seni Dalam Pandangan Islam"*, Jakarta; Gema Insani Press

Alan P. Meriam. " *The Antropology of Music*", Chicago: Nortwestern University Press, 1987. Pp.219-227

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1986. *"Ensiklopedia Musik Indonesia"* Seri P-T. Jakarta; Depdikbud

Depag Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an. 1979. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an,

Gazalba, Sidi. 1977. *"Pandangan Islam tentang Kesenian"*, Jakarta; Bulan Bintang

----- . 1988. *"Islam dan Kesenian"*. Pustaka Al-Husna

Koentjaraningrat. 1987. *Metode-metode Penelitian Kemasyarakatan*. Jakarta; PT. Gramedia

Nasution , Harun. 1985. *"Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek"*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)

Nasir, Sayyed Hossein. *"Spiritualitas dan Seni Islam"*. Bandung: Mizan. 1994

Santos, Ramon.P. 1995. *"The Musics Of Asean"*. Philippines: Island Graphics

Rohidi, T.R. 2000. *"Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan"*. Bandung. STISI Press

Sopandi, Atik dkk. 1992. *"Rebana Burdah dan Biang"*. Jakarta:Dinas Kebudayaan DKI Jakarta

Wirya, Mus. K. 1984. *"Bermain Rebana"*. Jakarta: CV Yasaguna